

Analisis PIECES dalam Implementasi Kebijakan E-Learning di IAIN Kendari

Ambar Sri Lestari, Shabrur Rijal Hamka

Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail; ambarlstr@gmail.com, shabrur@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of e-learning policies at IAIN Kendari. Using a qualitative descriptive method, the data was collected through observation at the online page of <https://elearning.iainkendari.ac.id>, interviews and documentation. The results of PIECES analysis calculations in the application of e-learning are seen from several aspects, including: performance, information, economy, control and services are in the category of important with the value of 3.46%, 3.82%, 3.77%, 3.85% and 3.88% respectively. Regarding the aspect of efficiency, the value is 4.28% within the category Very Important. Whereas, the implementation of e-learning learning policies using Edward's theory was investigated from four aspects, namely: 1) communication that was conducted through the socialization of e-learning workshops; 2) resources including human/technician resources that were still very lacking as well as infrastructure with the addition of 80 Mbps bandwidth to five faculties, rectorates, libraries and postgraduate programs; 3) dispositions were given to the policy users, namely lecturers who were still less motivated in using e-learning, and 4) bureaucratic structure related to operational standards procedures that was designed in the form of e-learning guidebooks. The result found that e-learning implementation was in the category of important in the aspect of performance, information, economics, control and service, and in the category of very important in the aspect of efficiency. E-learning system at IAIN Kendari is acceptable for all academic civity, however they need personal motivation to implement and utilize it for classroom learning supported by speed internet access.

Keywords: *PIECES Analysis, Implementation, Policy, E-Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan e-learning di IAIN Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi pada laman(<https://elearning.iainkendari.ac.id>), wawancara dan dokumentasi. Hasil perhitungan analisis PIECES penerapan pembelajaran e-learning dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: kinerja sebesar 3,46%, informasi sebesar 3,82%, ekonomi sebesar 3,77%, kontrol sebesar 3,85% dan layanan sebesar 3,88% berada dalam kategori Penting dan pada aspek efisiensi sebesar 4,28%

pada kategori Sangat Penting. Implementasi kebijakan pembelajaran e-learning menggunakan teori Edward dilihat dari empat aspek, yaitu: 1) komunikasi yang dilakukan melalui sosialisasi workshop pembelajaran e-learning; 2) sumber daya termasuk sumber daya manusia/ teknisi masih sangat kurang dan infrastruktur, yaitu penambahan bandwidth 80 Mbps pada lima fakultas, rektorat, perpustakaan dan pascasarjana; 3) disposisi merupakan pengguna kebijakan yaitu dosen masih kurang termotivasi menggunakan pembelajaran e-learning, dan 4) struktur birokrasi terkait standar operasional prosedur dibuat dalam bentuk buku panduan e-learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran e-learning berada pada kategori penting pada aspek seperti performance, information, ekonomis, control dan service, dan berada pada kategori sangat penting pada aspek efficiency. Sistem pembelajaran e-learning di IAIN Kendari bisa diterima oleh seluruh civitas akademika, namun perlu motivasi secara personal untuk mau menggunakan dan menerapkan pembelajaran e-learning dikelas-kelas dan disertai dengan sarana akses internet yang cepat.

Kata Kunci: Analisis PIECES, Implementasi Kebijakan, E-Learning

Pendahuluan

Mengacu pada kebijakan pemerintah yang telah diamanatkan pada Undang-undang maupun Peraturan Menteri tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi¹ diantaranya SK Mendiknas No. 107/U/2001, UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab 1 Ayat 15, Pasal 31 dan Pasal 35 Ayat 1, PP 17/2010, dan juga PP 66/2010, menjelaskan bahwa sistem dalam pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan penggunaan berbagai media sebagai penunjang pembelajaran (Permendikbud No.109/2013). Dijelaskan pula bahwa dalam proses pembelajaran sebagaimana diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013,² dilakukan dengan lebih bervariasi sehingga dapat menantang kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan memberdayakan sumber belajar yang ada disekitar untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa pembelajaran e-learning di IAIN Kendari masih menempati peringkat terendah dari beberapa kebijakan yang dibuat diantaranya peringkat teratas adalah *e-digilib*, *e-journal*, perpustakaan, *simadu/sia*, maka hal ini perlu

¹ Panduan Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2011, hal. 2.

² "Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" (2013).

mendapat perhatian bersama. Diketahui bahwa persentase pengunjung pada penggunaan web IAIN Kendari adalah sebagai berikut: 1) ejournal.iainkendari.ac.id sebesar 40,98%, 2) digilib.iainkendari.ac.id sebesar 31,15%, 3) sia.iainkendari.ac.id sebesar 10,66%, 4) iainkendari.ac.id sebesar 9,84%, dan 5) simpeg.iainkendari.ac.id sebesar 3,82% data ini diperoleh dengan menggunakan aplikasi alexa.com(diakses 16 Agustus 2018) ³ yaitu sebuah situs yang menyajikan peringkat atau rangking untuk mencari persentase jumlah traffic, statistics dan analytics dari suatu website atau web blog.

E-learning merupakan sebuah aplikasi yang dapat mempertemukan dosen dengan mahasiswa dalam ruang belajar online. Diperlukan adanya pembelajaran melalui *E-learning* adalah untuk mengatasi keterbatasan antara dosen dan mahasiswa dalam hal waktu ataupun kondisi tertentu yang tidak memungkinkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dikelas. Sebagian pendidik atau dosen beranggapan bahwa pembelajaran konvensional (dikelas) dianggap kurang optimal, karena: (1) pendidik tidak selalu menggunakan bantuan pembelajaran setiap pertemuan dikelas, (2) pendidik terbiasa melakukan tatap muka dengan peserta didik sedangkan ketika diluar kelas tidak memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran, (3) pendidik terkadang berhalangan hadir ketika pembelajaran berlangsung.⁴

Penelitian juga pernah dilakukan Frincy Poluan dkk di Universitas Sam Ratulangi, yang juga telah menggunakan aplikasi *E-learning* sebagai pendukung dalam system pembelajaran. Keberhasilan penerapan sistem *E-Learning* di UNSRAT memiliki faktor pendukung utama yaitu UNSRAT itu sendiri sebagai organisasi penyelenggara dan dibantu oleh bagian pusat teknologi informasi, teknologi yang digunakan, serta mahasiswa dan dosen sebagai pengguna sistem yang tentunya akan bermuara pada tingkat kepuasan penggunaan dan kebermanfaatan sistem tersebut. Jika faktor-faktor tersebut dapat saling terkait dengan baik maka dapat menghasilkan sistem

³ website traffic statistics and analysis., diakses 16 Agustus 2018, <http://www.alexa.com>.

⁴ Yunita Tri Wahyuni, "Implementasi E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI di SMA Negeri 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 2017, hal. 420.

yang baik pula.⁵ Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengkaji lebih jauh tentang bagaimana implementasi kebijakan dalam penerapan e-learning di IAIN Kendari dengan menggunakan metode analisis PIECES.

Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan sebagaimana dikemukakan Grindle dalam Sudiyono, yang menyatakan bahwa sesungguhnya kebijakan tidak semata-mata terbatas pada mekanisme penjabaran keputusan politik ke dalam prosedur rutin melalui saluran birokrasi, tetapi terkait dengan masalah konflik, yaitu siapa memperoleh apa dalam suatu kebijakan, bahkan pelaksanaan kebijakan merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan kemungkinan jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan.⁶

Dalam kajian analisis kebijakan, Winarno menjelaskan bahwa keputusan pemerintah dipengaruhi beberapa unsur baik internal maupun eksternal.⁷ Suatu keputusan yang diambil secara bersama antara pemerintah dan unsur lainnya seperti pengguna, pemasok, atau pelanggan akan digunakan masyarakat luas.⁸ Salah satu hal yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat adalah pengelolaan sumber daya pendidikan. Sumber daya tersebut meliputi biaya, analisis tenaga, materi ajar, sampai profesionalitas sumberdaya manusia yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan dengan bidang pendidikan.⁹ Sedangkan Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan

⁵ Frincy Poluan, Arie Lumenta, dan Alicia Sinsuw, "Evaluasi Implementasi Sistem E-Learning Menggunakan Model Evaluasi HOT FIT di Universitas Sam Ratulangi," *E-Journal Teknik Informatika* 4, no. 2 (2014): hal. 6.

⁶ Sudiyono, *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 2007), hal. 7.

⁷ Muhammad Munadi dan Barnawi, *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

⁸ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136.

⁹ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan" (2010) dituliskan bahwasannya Pengelolaan Pendidikan dilakukan oleh: 1] pemerintah, 2) pemerintah provinsi, 3] pemerintah kab/kota, 4) penyelenggara satuan Pendidikan yang didirikan masyarakat, 5] satuan atau program pendidikan. Adapun dalam Pasal 4 dinyatakan bahwa pengelolaan didasarkan pada kebijakan Pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. .

dirumuskan melalui beberapa lembaga terkait baik secara formal maupun informal.¹⁰ Sehingga suatu kebijakan akan dapat terlihat dampaknya setelah diterapkan untuk orang banyak.

Dalam menganalisis tujuan pendidikan, dapat dilakukan oleh tiap individu ataupun secara kelompok dimana sasaran telah ditetapkan terlebih dahulu.¹¹ Terdapat beberapa hal yang saling terkait yaitu: *pertama*, bagaimana mengorganisasikan sumberdaya yang ada dengan penggunaan metode dalam pelaksanaan setiap program; *kedua*, bagaimana cara menjalankan program yang telah dibuat; *ketiga*, penerapan dari setiap program yang telah dibuat.¹²

Penerapan pembelajaran berbasis online, merupakan suatu arah putusan pemerintah dalam mewujudkan pembelajaran online pada bidang pendidikan. Edwards III dalam Dwiyanto¹³ menjelaskan bahwa suatu kebijakan ditetapkan, digunakan untuk mengatasi beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Namun, setiap penerapan kebijakan tidak seluruhnya memberikan efek positif. Tentunya terdapat *plus minus*-nya dalam memberikan kebijakan baru. Selain itu, banyak cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala yang ditimbulkan diantaranya seperti replikasi, kombinasi dan mengintegrasikan beberapa model dalam penerapan suatu kebijakan. Beberapa faktor penting yang dijadikan acuan dalam penelitian ini meliputi empat komponen, yaitu: adanya proses komunikasi, adanya sumberdaya yang mendukung, adanya insentif dan adanya system birokrasi yang baik.¹⁴

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 7.

¹¹ Mujiyanto Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi," *Religi: Jurnal Studi Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) 6, no. 2 (2015), hal. 148-78.

¹² *Ibid.*

¹³ Dwiyanto dan Indiahono, *Perbandingan Administrasi Publik* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), hal. 34.

¹⁴ Subarsono AG., *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 90-92.

Pembelajaran Berbasis Online

Pengertian pembelajaran berbasis online seperti dijelaskan Munir, e-learning merupakan suatu bentuk perubahan belajar dari konvensional ke arah digitalisasi dengan bentuk online.¹⁵ Rusman menjelaskan pembelajaran yang interaktif memerlukan integrasi dengan teknologi informasi yang dipadukan dan dibuat seperti ruang kelas maya yang bisa diikuti sebagaimana kelas tatap muka namun berbeda ruang, waktu dan tempat namun tidak merubah fungsinya.¹⁶ Demikian juga dijelaskan Soekartawi dalam Poppy bahwa kelas online digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷ Daryanto memaparkan dalam sistem belajar yang memanfaatkan media elektronik pasti menggunakan internet sebagai pendukung utama pengembangan kelas online sehingga tetap memberikan fungsi yang sama namun dalam suasana yang berbeda dan baik untuk menumbuhkan pengalaman belajar peserta didik.¹⁸

Menurut Derek dalam Dewi menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan integrasi teknologi internet yang lebih memudahkan proses belajar di era digital sehingga akan tercipta kreativitas belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara lebih fleksibel. Namun demikian, tatap muka tetap diperlukan untuk sharing materi yang belum dipahami.¹⁹ Dikatakan oleh Naidu bahwa pembelajaran berbasis online dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan jaringan internet. Beberapa macam jenis pembelajaran online, diantaranya: a) Individu belajar dengan cara mencari sumber belajar mandiri; b) Individu belajar tanpa sambungan jaringan internet atau belajar dalam bentuk offline; c) Kelompok bekerjasama dalam belajar secara realtime.²⁰

¹⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 169.

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 263.

¹⁷ Poppy Yaniawati, *E-Learning dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer* (Bandung: Arfino Raya, 2010), hal. 73.

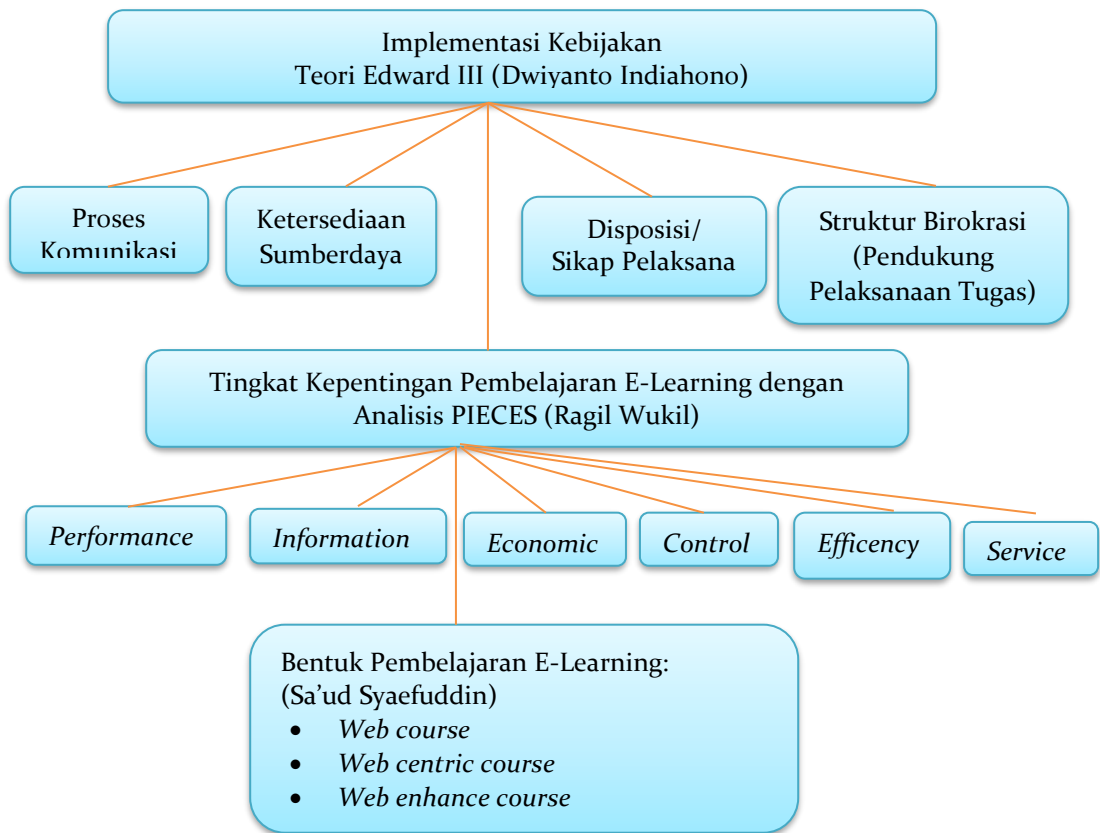
¹⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 168.

¹⁹ Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 33.

²⁰ Som Naidu, *E-Learning. A Guide of Principles, Procedures and Practises*, 2nd Revised, 2006, hal. 12, <http://213.55.83.214:8181/Education/30521.pdf>.

Dari kebijakan yang telah diamanatkan pemerintah melalui Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi, maka dosen sebagai tenaga pengajar mempunyai tanggungjawab mengimplementasikan kebijakan pemerintah tersebut terkait *e-learning* pada kelas yang diampu, terutama setelah diberikan workshop/pelatihan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan akan pentingnya inovasi teknologi dalam pembelajaran sekaligus penerapan pembelajaran berbasis online kepada mahasiswa. Dalam menerapkan *e-learning*, ada lima faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu: a) Peserta didik dibangun melalui karakteristiknya sendiri; b) Mengembangkan bahan ajar yang berbeda dengan cara belajar konvensional; c) Perhatian pimpinan dalam pembelajaran online sebagai suatu perubahan; d) Peranserta seluruh *stakeholder* dalam penataan sistem pembelajaran online; dan e) Menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung kerja proyek.

Pembelajaran online memungkinkan segala kegiatan pada pembelajaran konvensional dapat dipindahkan kedalam pembelajaran online, kecuali tatap muka langsung di kelas. Aktivitas belajar seperti penugasan, diskusi, hingga proses penilaian dapat dilakukan pada sistem e-learning. Namun demikian perlu analisis seperti apa dan bagaimana implementasi kebijakan pembelajaran e-learning ini dilaksanakan di perguruan tinggi. Analisis ini digunakan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran *e-learning* yang telah dibuat yaitu pada (<https://sia.elearning.iainkendari.ac.id>). serta mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran e-learning yang dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar. 1 Kerangka Pikir

Implementasi Kebijakan Edward III

Berdasarkan teori implementasi kebijakan yang diambil sebagai panduan penelitian, IAIN Kendari melakukan atau sosialisasi e-learning kepada para dosen sebagai implementator kebijakan melalui workshop yang diadakan sebanyak dua kali tahun 2014 dan 2016.²¹ Adapun awal pencetusan e-learning melalui sosialisasi e-learning untuk semua mata kuliah. Saat itu tidak hanya diperkenalkan dari mata kuliah yang berbahasa Indonesia tapi juga bagaimana membelajarkan Ilmu Al-Quran dan Hadist Tafsir dengan menggunakan e-learning. Selanjutnya, terbitlah surat edaran Direktur PTKI yang menyarankan setiap PTKI untuk menerapkan pembelajaran berbasis

²¹ Wawancara dengan HI, Wakil Rektor Bidang Akademik, pada tanggal 17 Juli 2018

online. Hasil tindak lanjut dari hal tersebut adalah pengadaan workshop dan pelatihan pembelajaran e-learning.

Kebijakan penerapan *e-learning* direspon dengan sangat baik oleh IAIN Kendari. Respon tersebut berupa pengadaan workshop dan pelatihan kepada pegawai (dosen) dengan menghadirkan ahli *e-learning* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelatihan tersebut guna memberikan pembekalan, sharing pengetahuan baik teoretis maupun praktis terkait implementasi *e-learning*. Output dari kegiatan tersebut, diharapkan para dosen secara tepat dapat menggunakan *e-learning* untuk menunjang pembelajaran di kelas. Dengan demikian, terdapat inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di IAIN Kendari.

Dalam hal sumber daya terkait staff di IAIN Kendari memang sangat terbatas. TIPD IAIN Kendari diberi otoritas sebagai admin untuk mengatur jalannya sistem *e-learning*. Pembelajaran online dapat diakses melalui portal IAIN Kendari pada <http://pembelajaranelearning.iainkendari>. Informasi yang ada pada portal tersebut adalah sistem yang dibuat menggunakan perangkat lunak sistem manajemen pembelajaran yang memang menyediakan format pembelajaran secara online sehingga memudahkan para pengguna *e-learning* di kampus IAIN Kendari. Fasilitas pendukung antara lain internet, saat ini sudah ada penambahan *bandwidth* sebesar 80 Mbps.²²

Secara keseluruhan, SDM yang dimiliki IAIN Kendari terdiri dari dosen dengan jumlah kurang dari 100 orang. Jumlah pejabat fungsional umum sejumlah 37 orang terdiri dari fungsional umum 35 orang dan fungsional tertentu 2 orang, yang tersebar pada beberapa unit fakultas, rektorat, perpustakaan, dan TIPD, sebagaimana terlampir pada lampiran sumberdaya manusia di IAIN Kendari.

Disposisi merupakan hal yang krusial karena bisa mengakibatkan ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan yang sesungguhnya dengan implementasi kebijakan dilapangan. Sampai saat ini memang belum ada kebijakan secara tertulis dan formal untuk penerapan pembelajaran *e-learning* kepada semua dosen. Namun, sejak diberikannya pelatihan *e-learning*, maka pembelajaran e-learning sudah bisa dilakukan pada kelas-kelas belajar.

²² Wawancara dengan TK, Kepala TIPD IAIN Kendari, pada tanggal 4 Mei 2018

Terakhir terkait struktur birokrasi, Edward menjelaskan ada dua sub variabel yang memberikan pengaruh besar pada birokrasi yaitu *standard operational prosedure* (SOP) dan fragmentasi. SOP merupakan respon yang timbul dari implementator untuk menjawab tuntutan-tuntutan pekerjaan karena kurangnya waktu dan sumberdaya serta kemauan adanya keseragaman dalam operasi organisasi yang kompleks. Sedangkan untuk fragmentasi, Edward menjelaskan bahwa fragmentasi merupakan penyebaran tanggungjawab dari suatu kebijakan pada beberapa unit organisasi. Kewenangan admin pembelajaran e-learning untuk saat ini masih ada pada kepala TIPD untuk mengurus semua operasionalisasi sistem sehingga berada pada satu kendali dan belum dapat dilimpahkan kepada yang lain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan tenaga yang menguasai IT. Sedangkan buku panduan *e-learning* disediakan hanya sebatas penggunaan *e-learning* IAIN Kendari dalam format pdf.

Dari empat implementasi kebijakan melalui teori Edward III, maka IAIN Kendari pada prinsipnya telah menggunakan pembelajaran e-learning yang mana dapat dilihat pada <http://pembelajaranelearning.iainkendari>. Selain itu, telah dilaksanakan workshop pembelajaran elearning sebanyak dua kali pada tahun 2014 dan 2016 sesuai dengan surat Edaran Direktur Pendidikan Tinggi Kementerian Agama yang meminta kepada PTKI untuk mengimplementasikan di perguruan tinggi. Implementasi kebijakan *e-learning* masih bersifat lisan karena memang belum ada aturan-aturan formal yang dituangkan seperti dalam SOP (Standard Operating Prosedure) dalam penggunaan *e-learning*. Namun buku panduan *e-learning* telah tersedia dalam format *soft file*.

Survei Pembelajaran dalam Jaringan (Daring/Online)

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan menggunakan survey pembelajaran dalam Jaringan (Daring/Online). Survey ini bertujuan untuk memetakan keberadaan dan implementasi pembelajaran daring pada jenjang pendidikan tinggi yang terkait dengan beberapa hal meliputi Regulasi, Rencana Strategis, Implementasi Pembelajaran Daring, Objek Ajar, Fasilitas dan Sistem Pendukung, SDM, Pelatihan dan Kerjasama. Hasil survey dapat dijadikan dasar pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran daring. Survey ini dibagikan kepada 30 reponden yakni dosen IAIN Kendari yang

tersebar pada unit fakultas Tarbiyah, Syariah, Ekonomi, Dakwah dan Pascasarjana. Berikut analisa dari penjelasan masing-masing aspek yang ditanyakan pada survey pembelajaran daring.

- a. Regulasi. Dari aspek regulasi IAIN Kendari belum memiliki regulasi sebagai putusan yang dikeluarkan oleh pimpinan dalam hal ini rektor, regulasi masih berdasarkan surat edaran Direktur Pendidikan Tinggi Kementerian Agama
- b. Rencana Strategis. Dari aspek ini pembelajaran elearning belum ada pada renstra IAIN Kendari, namun demikian rencana secara operasional/rencana kegiatan telah dilangsungkan workshop/pelatihan pembelajaran elearning sebanyak tiga kali dan mendapat apresiasi yang baik dari dosen-dosen, hal ini tentu akan ditindaklanjuti secara formal oleh pimpinan hingga sampai pada jurusan/prodi.
- c. Implementasi Pembelajaran Daring. Dari aspek pelaksanaan pembelajaran *e-learning* memang telah dilakukan oleh beberapa orang dosen meskipun tidak menggunakan pada portal <http://elearning.iainkendari.ac.id> namun beberapa sudah menggunakan pembelajaran secara online melalui aplikasi yang bisa diunduh seperti Google Classroom, maupun menggunakan pembelajaran elearning yang dibuat sendiri oleh dosen tertentu. Untuk pembelajaran daring ini pada IAIN Kendari masih didominasi/mayoritas pembelajaran secara konvensional/tatap muka di kelas dengan penggunaan materi secara manual.
- d. Objek Ajar. Dari aspek ini pembelajaran elearning di IAIN Kendari dengan membuat sendiri objek ajar dan memodifikasi dari sumber internet, objek ajar yang dibuat dosen adalah sepenuhnya tergantung dosen tapi masih banyak menggunakan teks untuk objek yang ada di *e-learning*.
- e. Fasilitas dan Sistem Pendukung. Dari aspek ini pembelajaran *e-learning* yang sudah dibuat menggunakan fasilitas *Learning Management System* (LMS) dengan moodle dipadukan dengan tool aplikasi Whats App, adapun besaran bandwidth yang dilanggan oleh IAIN Kendari adalah sebesar 80 Mbps dengan dukungan infrastruktur server dan jaringan internet.
- f. SDM. Dari aspek ini pendukung sumberdaya manusia dalam pembelajaran online adalah staf TIK hanya satu orang sekaligus kepala TIPD sebagai admin karena masih minimnya staf IT yang dimiliki oleh IAIN Kendari dan belum ada unit penjamin mutu pembelajaran daring.

- g. Pelatihan. Dari aspek ini pelatihan pada pembelajaran elearning hanya diperuntukan kepada dosen adapun untuk staf tidak ada, dan penyelenggaraan workshop diadakan di kampus IAIN Kendari dengan narasumber yang diundang dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan materi berupa teori dan praktik penggunaan pembelajaran *e-learning*.
- h. Kerjasama dengan PT. luar negeri. Dari aspek ini belum ada kerjasama dengan perguruan tinggi luar dalam penyelenggaraan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Teknologi Informasi Pangkalan Data (TIPD) menyediakan layanan-layanan aplikasi baik yang dikembangkan secara mandiri maupun yang telah tersedia dengan lisensi tidak berbayar (free) untuk mendukung terlaksananya proses kegiatan akademik digital, dapat dilihat pada [https://tipd.iainkendari.ac.id/layanan-aplikasi/daftar layanan aplikasi](https://tipd.iainkendari.ac.id/layanan-aplikasi/daftar_layanan_aplikasi):

1. <http://sia.iainkendari.ac.id>
2. <http://cloud.iainkendari.ac.id>
3. <http://mail.iainkendari.ac.id>
4. <http://sia.iainkendari.ac.id>
5. <http://ejournal.iainkendari.ac.id>
6. <http://elearning.iainkendari.ac.id>
7. <http://simpus.iainkendari.ac.id>
8. <http://simadu.iainkendari.ac.id>
9. <http://rumahsurvei.iainkendari.ac.id>
10. <http://simakar.iainkendari.ac.id>
11. <http://epelaporan.iainkendari.ac.id>
12. <http://roster.iainkendari.ac.id>
13. <http://repository.iainkendari.ac.id>

E-learning sudah menjadi kebutuhan bagi suatu pembelajaran utamanya di perguruan tinggi, karena menjadi suatu tuntutan maka perguruan tinggi memberikan layanan yang optimal kepada semua stakeholder terutama dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga belajar dapat

dilakukan secara online berbasis internet. Hasil pengamatan di atas yang menjelaskan ketersediaan sumberdaya yang ada²³ yaitu:

1. Ketersediaan sarana mencakup aspek jaringan internet dikatakan sudah sesuai standar dengan kapasitas 80 Mbps namun kecepatan akses masih belum semua unit seperti di Pascasarsjana harus menambah lagi akses point sebanyak 4 lagi, karena memang pada ruang perkuliahan di pasca jaringan internet tidak semua bisa tersambung dengan cepat hanya di ruangan pengelola saja bahkan di aula mini pasca tidak bagus koneksi internetnya sehingga secara teknis akan mengganggu bila diadakan pertemuan di ruang aula pasca.
2. Ketersediaan tenaga mencakup admin, staf pengelola IT maka kurang karena masih terbatas tenaga ahli untuk IT.
3. Kebijakan mencakup Standar operasional prosedur belum ada/belum didukung SOP dalam pembelajaran *e-learning*, sedangkan dalam hal program sudah diadakan workshop sebanyak 3 kali terkait pembelajaran *e-learning*. Untuk proyek/pengadaan maka sarana dan dana cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran *e-learning*.

Metode PIECES (*Performance, Information, Economics, Control, Efficiency dan Service*)

Kerangka kerja PIECES sebagai suatu alat dalam mengukur kinerja system menjadi panduan untuk dalam menganalisis kerja-kerja dari suatu perusahaan/institusi untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan serta kelebihan sebuah sistem secara menyeluruh. Secara singkat, PIECES merupakan alat evaluasi yang meliputi beberapa komponen diantaranya: kinerja, data dan informasi, nilai ekonomis, keamanan dan pengendalian, serta layanan, dimana komponen tersebut akan dapat memprediksi kemajuan suatu perusahaan/institusi dan mendapatkan secara detail permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencari solusi dan menilai kinerja dari pembelajaran *e-learning* yang dibuat yaitu pada (<https://sia.elearning.iainkendari.ac.id>).²⁴ Metode analisis PIECES dijelaskan sebagai berikut:

²³ Wawancara dengan TP, Kepala TIPD IAIN Kendari, pada tanggal 6 April 2018

²⁴ Ragil dan Wukil, *Pedoman Sosialisasi Prosedur Operasi Standar* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hal. 17.

1. Kinerja merupakan penilaian dari suatu proses untuk melihat sejauh mana sistem pembelajaran *e-learning* memberikan hasil yang diinginkan
2. Informasi merupakan penilaian terhadap cara kerja yang dilakukan sehingga memberikan nilai yang diharapkan
3. Nilai ekonomis merupakan penilaian terhadap biaya yang ditimbulkan apakah akan ditingkatkan atau sebaliknya harus diturunkan
4. Pengendalian merupakan penilaian dari kemampuan untuk mendeteksi adanya kesalahan yang ada
5. Efisiensi merupakan penilaian terhadap cara kerja untuk meningkatkan efisiensi operasi
6. Layanan merupakan penilaian terhadap mutu dari suatu kinerja

Analisis PIECES juga pernah dilakukan oleh Wijaya dalam penelitiannya untuk menganalisis website di kantor penanaman modal. Wijaya menggunakan metode PIECES dari segi Performance, Information, Economic, Control, Eficiency, dan Service. Dari segi Performance, mengukur seberapa lama performa dari website. Segi Information, akan menganalisis informasi apa saja yang diberikan oleh website kepada masyarakat. Segi Economics akan menganalisis tentang biaya. Control akan menganalisa dari segi keamanan website. Segi *Efficiency* akan menganalisis seberapa efisien website Kantor Penanaman Modal dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Segi Service Layanan akan menganalisis layanan apa saja yang disediakan website.²⁵

Karakteristik sistem pembelajaran *e-learning* di IAIN Kendari dibuat dengan software Learning Management Sistem Moodle dan tersentralisasi pada unit TIPD IAIN Kendari dibawah binaan wakil rektor I bidang akademik, dimana anggaran dalam pembuatan sistem pembelajaran *e-learning* IAIN Kendari berasal dari DIPA IAIN Kendari. Implementasi pembelajaran *e-learning* ini akan dianalisa menggunakan suatu sistem yang dinamis dan efektif meliputi: kinerja, data dan informasi, nilai ekonomis, pengendalian, efisiensi dan layanan yang merupakan alat untuk mendeteksi dan memecahkan masalah dari suatu sistem.

²⁵ Harma Oktafia Lingga Wijaya, "Implementasi Metode Pieces pada Analisis Website Kantor Penanaman Modal Kota Lubuklinggau," *JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas)* Prodi Sistem Informasi STMIK Musirawas Lubuklinggau 3, no. 1 (Juni 2018), hal. 46.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana penerapan dari suatu keputusan yang telah ditetapkan dalam kebijakan pembelajaran *e-learning* pada situs web <https://sia.elearning.iainkendari.ac.id>. Analisis data menggunakan instrumen kuesioner PIECES yang diberikan kepada dosen pada beberapa fakultas seperti Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Ekonomi dan Bisnis untuk menjangkau persepsi para dosen tentang pembelajaran *e-learning* yang telah disosialisasikan melalui pelatihan. Analisis deskriptif presentase digunakan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap sistem informasi. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.²⁶ Skor yang digunakan dalam pengukuran hasil pengumpulan data untuk mengetahui tingkat kelayakan Sistem Informasi pembelajaran *e-learning* IAIN Kendari.

Kajian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Dalam kajian implementasi pendidikan, penulis mengambil beberapa rujukan. Fatah menjelaskan ada tiga elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan, dan kebijakan publik. Pelaku kebijakan meliputi buruh perserikatan, partai politik, kelompok warga negara. Lingkungan kebijakan yaitu konteks khusus dimana kejadian-kejadian disekeliling isu kebijakan itu terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisahkan didalam praktek. Sedangkan sistem kebijakan publik adalah produk manusia yang subjektif yang diciptakan melalui pilihan-pilihan yang sadar para pelaku kebijakan.²⁷

IAIN Kendari telah mengimplementasikan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (dalam hal ini Kemenristekdikti melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam sesuai dengan undangan Nomor Dj/I/Dt.I.IV/Hm.01/1397/2014) tentang penyelenggaraan workshop pembelajaran berbasis *e-learning* yang diikuti oleh Wakil Ketua I Bidang Akademik. Adapun lingkungan kebijakan adalah semua sivitas akademika di lingkungan IAIN Kendari khususnya dosen dan mahasiswa sebagai

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 134.

²⁷ Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan...*, hal. 136.

implementator dan pengguna dari pembelajaran berbasis *e-learning*. Hingga saat ini, masih sedikit yang memanfaatkan pembelajaran *e-learning*, namun ada yang menggunakan aplikasi dari internet seperti *Google Classroom* ataupun *e-learning* secara mandiri. Sebagian besar, dosen IAIN Kendari masih menggunakan metode konvensional dengan sepenuhnya bertatap muka di kelas dalam proses pembelajaran. Kemudian sistem kebijakan merupakan sarana pembelajaran *e-learning* yang telah diciptakan IAIN Kendari dapat dilihat pada website <https://elearning.iainkendari.ac.id>.

Arif Rahman, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegagalan atau ketidakberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran *e-learning* di IAIN Kendari mencakup beberapa hal, diantaranya: ²⁸ 1) dari faktor rumusan kebijakan memang belum ada pada rumusan rencana strategis tahun 2016-2020, selain itu kebijakan juga bersifat lisan belum secara formal diberlakukan pada proses pembelajaran; 2) faktor yang terletak pada personil, dari kebijakan secara lisan itu maka dosen masih nyaman menggunakan metode pembelajaran tatap muka dikelas dan belum mengkombinasikan dengan pembelajaran berbasis *e-learning*, hanya sedikit sekali yang telah mengkombinasikan keduanya; 3) faktor yang terletak pada organisasi pelaksana, yakni tidak ada monitoring dan evaluasi setelah diadakannya pelatihan pembelajaran berbasis *e-learning* sehingga implementator yakni dosen tidak memiliki kewajiban untuk menggunakan system pembelajaran *e-learning* yang telah disediakan oleh Lembaga, hal ini dapat dibuktikan dari tidak masuknya pembelajaran *e-learning* dalam peringkat pengguna sistem kebijakan di IAIN Kendari. Yang menjadi rujukan teratas diantaranya adalah digilib.iainkendari, ejournal.iainkendari, simpeg.iainkendari, sia.iainkendari dan web iainkendari. Dari kondisi ini maka dapat dijelaskan bahwa system pembelajaran yang telah dibuat oleh IAIN Kendari perlu dievaluasi lagi baik pada infrastruktur pendukung maupun SDM sebagai penggunanya.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan, seperti Mansureh dan kawan-kawan, yang menjelaskan bahwa pembelajaran online memerlukan setidaknya kesiapan peserta didik, perlunya komunitas belajar, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran online.²⁹ Hal ini senada dengan penelitian Darmawan

²⁸ Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi....,"

²⁹ Mansureh Kebritchi, Angie Lipschuetz, dan Lilia Santiago, "Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education: A Literature Review,"

yang menjelaskan tentang beberapa factor kesiapan pembelajaran e-learning mencakup: kesiapan psikologis, social, sumberdaya manusia, keuangan, teknologi, materi, inovasi sampai pada institusi.³⁰

Dalam pengamatan di lapangan pembelajaran e-learning yang dibuat pada institusi IAIN Kendari belum mendapat respons yang tinggi dan pengajar juga belum banyak yang antusias menggunakan pembelajaran e-learning dikarenakan belum menjadi kebijakan institusi yang diwajibkan dan diformalkan secara tertulis, keterbatasan akses jaringan internet membuat pembelajaran tetap berlangsung secara konvensional. Selain itu belum adanya mandate atau kebijakan secara formal cukup memberi pengaruh dalam pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, sehingga hal ini dapat dilihat dari keyamanan dosen menggunakan pembelajaran tatap muka dikelas dan kurang termotivasi menggunakan pembelajaran online, namun demikian ada beberapa dosen yang sudah mengkombinasikan proses pembelajaran di kelas menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom* maupun yang memang sudah memiliki pembelajaran *e-learning* mandiri. Diharapkan dengan semakin ditingkatkannya kuota dan akses internet dapat menumbuhkan motivasi dan semangat dalam penggunaan pembelajaran online oleh dosen dilingkungan IAIN Kendari, seperti yang sudah diamatkan dalam kebijakan pemerintah dalam hal ini Kemenristekdikti. Sedangkan penelitian Viktor dan kawan-kawan menjelaskan pembelajaran *e-learning* memungkinkan untuk dilakukannya karya mandiri mahasiswa diluar kelas.³¹ Demikian juga penelitian Tatyana dan kawan-kawan, menjelaskan pembelajaran online memungkinkan untuk pemberian tugas dan konsultasi secara online maupun realtime. Hal ini memang sangat mungkin dilakukan

Journal of Educational Technology Systems 46, no. 1 (2017): 4-29, doi:10.1177/0047239516661713.

³⁰ Darmawan Napitulu, "Kesiapan Implementasi Sistem E-Learning dilingkungan Universitas XYZ," dalam *Seminar Nasional Technopreneurship dan Alih Teknologi, Pusat Inovasi LIPI* (Seminar Nasional Technopreneurship dan Alih Teknologi, Jakarta, 2016), hal. 64,

³¹ Viktor Yurjevich Shurygin dan Lyubov Alekseevna Krasnova, "Electronic Learning Courses as A Means to Activate Students' Independent Work in Studying," *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 8 (2016): 1743-1751.

karena dalam pembelajaran *e-learning* sudah disediakan menu-menu navigasi dalam setiap penugasan baik secara individu maupun kelompok.³²

Kebijakan yang dimaksudkan informan dalam hal ini seperti yang disampaikan pimpinan masih sebatas non-formal secara lisan, di mana harapan dari kebijakan pemerintah dapat terealisasi pada perguruan tinggi meskipun dalam pelaksanaannya sampai sekarang IAIN Kendari masih belum dapat menerapkan secara formal dan tertuang dalam Renstra IAIN, berdasarkan dokumen Renstra tahun 2009-2014 belum tertulis mengenai kebijakan pembelajaran *e-learning* di IAIN Kendari yang mengharuskan dosen menggunakan dikelas-kelas belajar sehingga memang dengan kendala teknis jaringan internet juga yang belum cepat untuk diakses, menyebabkan para dosen lebih nyaman masih menggunakan pembelajaran tatap muka dikelas, selain itu workshop/pelatihan *e-learning* yang pernah dilakukan juga belum pernah ada evaluasi/pengawasan dilapangan.

Keberhasilan tujuan pendidikan (output) sangat ditentukan oleh implementasinya (proses), dan implementasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan segala hal (input) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Pengembangan *e-learning* seperti dijelaskan oleh Munir³³ disuatu institusi mencakup beberapa hal berikut: (1) kebijakan dan perencanaan, (2) kepemimpinan, (3) infrastruktur dan sumberdaya, (4) manajemen, (5) kemampuan dan kompetensi pengajar dan staff, serta (6) tingkat dukungan teknis.

1. Dalam hal kebijakan IAIN Kendari sudah ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan pembelajaran *e-learning* meskipun kebijakan itu sifatnya non-formal dan belum secara tertulis diwajibkan dalam proses pembelajaran.
2. Kepemimpinan dalam hal ini pimpinan IAIN Kendari sudah memberikan sarana pelatihan/workshop yang diberikan dalam rangka sosialisasi kebijakan pembelajaran *e-learning* sebanyak dua kali pelatihan dengan

³² Tatyana Ivanovna Anisimova dan Lyubov Alekseevna Krasnova, "Interactive Technologies in Electronic Educational Resources," *International Education Studies Canadian Center of Science and Education* 8, no. 2 (2015): 186–194.

³³ *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal. 291–292.

menghadirkan narasumber dari UIN Sunan Kalijaga namun demikian pimpinan tidak menindaklanjuti dengan evaluasi yang dilakukan dilapangan untuk melihat sejauhmana implementasi pelatihan pembelajaran *e-learning* telah dilaksanakan oleh dosen pada kelas-kelas belajar. Dalam hal ini infrastruktur, kesiapan kuota internet sudah diberikan penambahan pada tiap unit-unit meskipun belum mampu untuk menunjang proses pembelajaran *e-learning* sampai dikelas karena jangkauan akses internet yang masih terbatas.

3. Manajemen meliputi pengelolaan pembelajaran dan konten digital. Adapun pembelajaran *e-learning* ini juga sudah dibuatkan panduannya yang bias didownload langsung dari (<https://elearning.iainkendari.ac.id>). Sekalipun masih sedikit dosen yang mendownload panduan pembelajaran *e-learning* ini.
4. Dalam hal kompetensi kembali pada masing-masing individu apakah berminat untuk mengkombinasikan kelas belajarnya secara online dan tatap muka atau tetap nyaman dengan pembelajaran konvensional.
5. Dukungan infrastruktur memberi pengaruh besar dalam penggunaan pembelajaran online pada suatu institusi sehingga diharapkan kedepan akan menjadi budaya belajar baru dilingkungan IAIN Kendari khususnya untuk memanfaatkan internet secara optimal dalam proses pembelajaran.

Online learning mengacu pada cara berkomunikasi dan belajar secara elektronik untuk mencapai keunggulan kompetitif didalam lingkungan yang penuh informasi.³⁴ *E-learning* juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pendistribusian pengetahuan melalui penyampaian, komunikasi, pendidikan dan pelatihan secara online. Definisi lain *e-learning* adalah penyampaian pelatihan dan pendidikan melalui interaksi jaringan dan dari kumpulan pengetahuan dan distribusi teknologi yang lain.³⁵ Kata “e” dalam *e-learning* bisa diartikan sebagai perbaikan (*enhancement*), baik perbaikan pada pelajar maupun perbaikan pada pembelajaran itu sendiri, pengalaman dalam bereksplorasi (*experience*), kemudahan penggunaan (*ease to use*),

³⁴ Inayatulloh, “Pembangunan Model E-Learning di Perguruan Tinggi dengan Mempertimbangkan Faktor Kebutuhan Dinamis,” *ComTech, Bina Nusantara University* 3, no. 1 (2012): 346–53.

³⁵ *Ibid.*

pemberdayaan (*empowerment*) pelajar untuk mengontrol jadwal pembelajaran, dan pelaksanaan (*execution*) dari program pembelajaran.³⁶

E-learning diharapkan dapat membawa perubahan dalam proses pembelajaran yang semula bersifat *teacher centred approach* mengarah pada *student centred approach*. Dalam pembelajaran *e-learning* diperlukan adanya penjaminan mutu serta adanya evaluasi. Adapun bentuk pembelajaran di IAIN Kendari sebagian besar masih menggunakan pembelajaran yang utama adalah tatap muka di kelas, dan hanya sebagian kecil saja yang sudah mengkombinasikan dengan pembelajaran online. Namun sarana komunikasi dan penugasan sudah banyak dilakukan melalui *email*, *whatsapp* maupun *facebook* untuk menunjang kelancaran dalam sharing informasi untuk mendukung pembelajaran. Dari kondisi yang ada di lapangan sampai saat ini diketahui tidak adanya evaluasi sebagai bagian dari pelatihan yang telah dilaksanakan sehingga tidak berdampak signifikan kebijakan yang ada terkait pembelajaran *e-learning*. Dalam pembelajaran *e-learning* dapat berlangsung dengan baik apabila pembelajaran dengan mediasi computer digabungkan dengan kelas virtual, kelompok belajar, tugas kelompok, kegiatan off-line, serta bimbingan online dari pengajarnya.³⁷ Implementasinya proses pembelajaran masih berlangsung secara tatap muka di kelas sehingga semua penugasan juga masih didominasi model konvensional, namun demikian beberapa dosen telah mengkombinasikan antara online dan offline learning meskipun belum banyak, hal ini dapat menjadi evaluasi apakah pembelajaran *e-learning* memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran atau hanya akan menjadi sarana yang tak terdayagunakan dan membebani institusi atau tidak memberikan dampak penting bagi institusi.

Simpulan

Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran *E-learning* di IAIN meliputi empat aspek yaitu komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi. *Pertama*, komunikasi dilakukan melalui sosialisasi dengan diadakannya workshop pembelajaran *e-learning* namun kebijakannya masih secara lisan atau nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan masih

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

memberikan alternatif pada dosen untuk menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya mengadopsi pembelajaran berbasis online. *Kedua*, sumberdaya yang ada masih sangat terbatas yaitu hanya kepada TIPD saja sebagai admin. *Ketiga*, disposisi yaitu implementator kebijakan pada dosen namun belum optimal dalam pemanfaatan pembelajaran e-learning. Struktur birokrasi belum ada SOP dan belum tertuang pada Renstra 2016-2020.

Analisis survey pembelajaran daring/online meliputi regulasi (masih berdasarkan surat edaran Dirjen Pendidikan Tinggi), renstra (belum tertuang pada renstra 2016-2020), pembelajaran daring (sudah ada panduannya), objek ajar (<http://elearning.iainkendari.ac.id>), fasilitas dan sistem pendukung (dukungan system Moodle atau LMS), SDM (hanya 1 orang yaitu kepala TIPD), pelatihan (dua kali tahun 2014 dan 2016) dan kerjasama (belum ada kerjasama dengan pihak lain). Analisis tingkat kepentingan pembelajaran *e-learning* menggunakan metode PIECES menunjukkan bahwa pembelajaran *e-learning* berada pada kategori “Penting” pada beberapa aspek seperti *performance*, *information*, *economis*, *control* dan *servise*, dan berada pada kategori “Sangat Penting” yaitu pada aspek *efficiency*. Hal ini menunjukkan bahwa system pembelajaran *e-learning* bisa diterima oleh seluruh sivitas akademika IAIN Kendari namun perlu motivasi secara personal untuk mau menggunakan dan menerapkan pembelajaran *e-learning* dikelas-kelas dan disertai dengan sarana akses internet yang semakin cepat.

Daftar Referensi

- AG., Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anisimova, Tatyana Ivanovna, dan Lyubov Alekseevna Krasnova. "Interactive Technologies in Electronic Educational Resources." *International Education Studies Canadian Center of Science and Education* 8, no. 2 (2015): 186–94.
- Daryanto. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dwiyanto, dan Indiahono. *Perbandingan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media, 2009.
- Fatah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Inayatulloh. "Pembangunan Model E-Learning di Perguruan Tinggi dengan Mempertimbangkan Faktor Kebutuhan Dinamis." *ComTech, Bina Nusantara University* 3, no. 1 (2012): 346–53.
- Kebritchi, Mansureh, Angie Lipschuetz, dan Lilia Santiago. "Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education: A Literature Review." *Journal of Educational Technology Systems* 46, no. 1 (2017): 4–29. doi:10.1177/0047239516661713.
- Munadi, Muhammad, dan Barnawi. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Naidu, Som. *E-Learning. A Guide of Principles, Procedures and Practises*. 2nd Revised., 2006. <http://213.55.83.214:8181/Education/30521.pdf>.
- Napitulu, Darmawan. "Kesiapan Implementasi Sistem E-Learning dilingkungan Universitas XYZ." dalam *Seminar Nasional Technopreneurship dan Alih Teknologi*, Pusat Inovasi LIPI, 64–72. Jakarta, 2016.
- Panduan Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2011.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (2010).
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2013).
- Poluan, Frincy, Arie Lumenta, dan Alicia Sinsuw. "Evaluasi Implementasi Sistem E-Learning Menggunakan Model Evaluasi HOT FIT di

- Universitas Sam Ratulangi.” *E-Journal Teknik Informatika* 4, no. 2 (2014).
- Prawiradilaga, Dewi Salma, dan Eveline Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- Ragil, dan Wukil. *Pedoman Sosialisai Prosedur Operasi Standar*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Shurygin, Viktor Yurjevich, dan Lyubov Alekseevna Krasnova. “Electronic Learning Courses as A Means to Activate Students’ Independent Work in Studying.” *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 8 (2016): 1743–51.
- Solichin, Mujianto. “Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi.” *Religi: Jurnal Studi Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) 6, no. 2 (2015): 148–78.
- Sudiyono. *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Wahyuni, Yunita Tri. “Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI di SMA Negeri 1 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 2017.
- Website traffic statistics and analysis. Diakses 16 Agustus 2018. <http://www.alexa.com>.
- Wijaya, Harma Oktafia Lingga. “Implementasi Metode Pieces Pada Analisis Website Kantor Penanaman Modal Kota Lubuklinggau.” *JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas)* Prodi Sistem Informasi STMIK Musirawas Lubuklinggau 3, no. 1 (Juni 2018).
- Yaniawati, Poppy. *E-Learning dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Arfino Raya, 2010.